

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019

Fredo Sojuangon Limbong*¹, Yaya Setiadi*²
Politeknik Statistika STIS^{1,2}
e-mail: setiadi@stis.ac.id

Abstrak—Angka putus sekolah (APTS) merupakan masalah pendidikan di Indonesia yang belum bisa terselesaikan hingga saat ini. Jenjang pendidikan SMA/Sederajat menjadi jenjang dengan angka putus sekolah tertinggi di Indonesia pada tahun 2019, dan DKI Jakarta yang merupakan provinsi maju di Indonesia justru menjadi provinsi dengan APTS jenjang SMA/Sederajat tertinggi di Indonesia tahun 2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi status putus sekolah anak pada jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakteristik anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019 adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki, memiliki ART maksimal 4 orang, memiliki KRT berpendidikan tertinggi maksimal SMP/Sederajat, dan lapangan pekerjaan KRT di sektor non pertanian. Dengan menggunakan model regresi logistik diperoleh bahwa tingkat pendidikan KRT dan lapangan pekerjaan KRT berpengaruh signifikan terhadap status putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang memiliki KRT berpendidikan maksimal SMP/Sederajat dan KRT yang bekerja di sektor pertanian maupun pengangguran memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk putus sekolah di jenjang SMA/Sederajat.

Kata kunci: *putus sekolah, DKI Jakarta, regresi logistik biner*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran utama untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Tidak hanya sebagai aspek pembangunan, pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan seperti pada [1]. Hingga saat ini pembangunan pendidikan masih menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Pemerintah selalu berusaha meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia ini. Program wajib belajar 9 tahun yang kini sudah ditingkatkan menjadi program wajib belajar 12 tahun merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk merealisasikan tujuan pembangunan pendidikan yaitu peningkatan rata-rata lama sekolah masyarakat yang ditandai dengan menurunnya angka putus sekolah (APTS).

APTS di Indonesia tahun 2019 semakin tinggi seiring meningkatnya jenjang pendidikan, dan hal ini terlihat dari APTS SD merupakan yang terkecil yaitu 0,37 persen, diikuti SMP sebesar 1,07 persen, dan APTS SMA/Sederajat menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 1,76 persen. Angka ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan jenjang SMA/Sederajat di Indonesia menjadi yang terburuk dibandingkan kedua jenjang lainnya. Apabila diamati lebih jauh ternyata Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan APTS SMA/Sederajat tertinggi di Indonesia tahun 2019, yaitu sebesar 6,13 persen. APTS SMA/Sederajat DKI Jakarta tahun 2019 yang jauh dari APTS SMA/Sederajat Nasional menunjukkan bahwa program wajib belajar 12 tahun di DKI Jakarta belum bisa terealisasi dengan baik, mengingat DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi maju yang sudah dilengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan yang memadai.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 mencatat bahwa , sejak tahun 2016 hingga 2018 APTS SMA/Sederajat DKI Jakarta selalu berada dibawah APTS SMA/Sederajat Indonesia. Namun, pada tahun 2019 terjadi kenaikan APTS SMA/Sederajat di DKI Jakarta yang jauh diatas APTS SMA/Sederajat Indonesia. Jika dilihat dari nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun dan Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/Sederajat DKI Jakarta tahun 2019 yaitu sebesar 72,01 persen dan 60,24 persen, angka ini berada di bawah angka APS dan APM Indonesia yang berturut-turut sebesar 72,36 persen dan 64,43 persen. Meskipun angka APS dan APM DKI Jakarta tidak terlalu jauh dari Indonesia tetap saja ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019 belum seperti yang diharapkan.

Referensi [2] dalam penelitiannya membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat sekolah menengah (SMP) di kecamatan Bondowoso menyimpulkan bahwa variabel jarak sekolah dengan tempat tinggal, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan kegiatan produktif anak dalam rumah tangga berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Bondowoso. Referensi [3] dalam penelitiannya juga menemukan bahwa bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap status putus sekolah anak.

Referensi [4] dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pendapatan keluarga, jarak sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada putus sekolah anak, tetapi jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan seperti pada [5] yang memperoleh hasil bahwa jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan kepala rumah tangga, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Sedangkan jumlah anak tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa kondisi putus sekolah jenjang SMA/Sederajat yang terjadi di provinsi DKI Jakarta tahun 2019 harus segera diselesaikan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh karakteristik dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019.

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

Pendidikan

Dalam [6] dikatakan, pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Putus sekolah

Menurut Badan Pusat Statistik, putus sekolah adalah seseorang yang pernah sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tertentu atau berhenti sekolah sebelum mendapatkan ijazah atau tanda tamat belajar. Putus sekolah adalah kondisi seseorang tidak memperoleh keterangan tamat belajar atau ijazah yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga dia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya seperti pada [7]. Dalam penelitian ini putus sekolah yang dimaksudkan ketika seseorang tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikan formal tertentu seperti SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, juga pendidikan kesetaraan (paket A/B/C).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk putus sekolah baik faktor dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri orang itu. Referensi [8] menyatakan bahwa di beberapa daerah masih terdapat anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak bersekolah terlalu tinggi, serta di daerah lain anak laki-laki justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Dalam penelitian lain [9] menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang besar akan menambah beban secara keuangan maupun perhatian. Dari aspek lainnya [10], menemukan bahwa anak yang tidak bersekolah lebih banyak berasal dari keluarga yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di bidang pertanian dibandingkan dengan yang bekerja di bidang nonpertanian.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini variabel respon (Y) yang digunakan adalah status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat, dan variabel penjelas (X) yang digunakan adalah jenis kelamin anak, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder SUSENAS Kor 2019 yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019. Pencacahan SUSENAS Kor yang dilaksanakan bulan Maret tahun 2019 kali ini sedikit berbeda, dengan total sampel secara nasional 320.000 rumah tangga dari yang biasanya hanya 300.000 rumah tangga sampel, dan sampel tersebar di 34 provinsi dan 514

kabupaten/kota di Indonesia. Selanjutnya dalam pengumpulan data rumah tangga terpilih, dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden dan untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan langsung kepada individu diusahakan agar yang bersangkutan yang menjadi responden.

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat yang ada di DKI Jakarta tahun 2019. Sedangkan analisis inferensia dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019. Dari regresi logistik biner yang dilakukan akan dibentuk model persamaan yang dibentuk dari penduga parameter, dan selanjutnya model akan digunakan untuk pengujian parameter simultan dan parsial, pengujian kesesuaian model / *goodness of fit test*, dan memperoleh besaran odds rasio.

Model yang dibentuk dari pedugaan parameter sebagai berikut :

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right]$$

sehingga diperoleh :

$$\hat{g}(x) = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 \quad (1)$$

di mana :

- $\hat{\beta}_0, \hat{\beta}_1, \dots, \hat{\beta}_4$ = nilai parameter koefisien regresi
- X_1 = Jenis kelamin anak
- X_2 = Jumlah anggota rumah tangga
- X_3 = Tingkat pendidikan kepala rumah tangga
- X_4 = Jenis lapangan pekerjaan kepala rumah tangga

Dalam penelitian ini pengujian parameter simultan maupun parsial digunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Pengujian parameter secara simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen dalam model secara bersama-sama terhadap anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap kecenderungan anak putus sekolah)

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap kecenderungan anak putus sekolah)

Dimana $j = 1, 2, 3, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan dalam uji simultan sebagai berikut :

$$G = 2 \ln \left(\frac{L_0}{L_1} \right) = -2[\ln(L_0) - \ln(L_1)] \sim \chi^2_{(p)} \quad (2)$$

Ketika nilai $G_{hitung} > \chi^2_{(6, 0.05)}$ atau $p\text{-value} < 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H_0 , artinya dengan tingkat signifikansi 5 persen minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap kecenderungan anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019.

Pengujian parameter secara parsial dilakukan dengan untuk melihat bagaimana, masing-masing variabel independen mempengaruhi anak putus sekolah jenjang SMA.Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019, dan statistik uji yang digunakan adalah uji Wald. Hipotesis uji parsial yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : $\beta_j = 0$ (tidak terdapat pengaruh variabel bebas ke-j terhadap kecenderungan anak putus sekolah)

H_1 : $\beta_j \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel bebas ke-j terhadap kecenderungan anak putus sekolah)

Dimana $j = 1, 2, 3, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan dalam pengujian parameter secara parsial sebagai berikut:

$$W = \left(\frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \right)^2, \text{ dengan } j = 1, 2, \dots, p \sim \chi^2_{(1)} \quad (3)$$

Apabila nilai p-value $< 0,05$ atau $W_j > \chi^2_{(1, 0,05)}$ maka keputusannya adalah tolak H_0 , artinya dengan tingkat signifikansi 5 persen, terdapat pengaruh antara variabel independen ke-j terhadap kecenderungan anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019.

Pengujian kesesuaian model (*Goodness of fit test*) dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model yang terbentuk sudah sesuai menjelaskan variabel respons. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian model ini adalah sebagai berikut :

- H_0 : Model sesuai (tidak ada perbedaan antara observasi dengan hasil prediksi pada model)
 H_1 : Model tidak sesuai (terdapat perbedaan antara observasi dengan hasil prediksi pada model)
 Statistik uji yang digunakan dalam pengujian kesesuaian model sebagai berikut:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(o_k - n'_k \bar{\pi}_k)^2}{n'_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)}, \text{ dengan } k = 1, 2, \dots, g \sim \chi^2_{(g-2)} \quad (4)$$

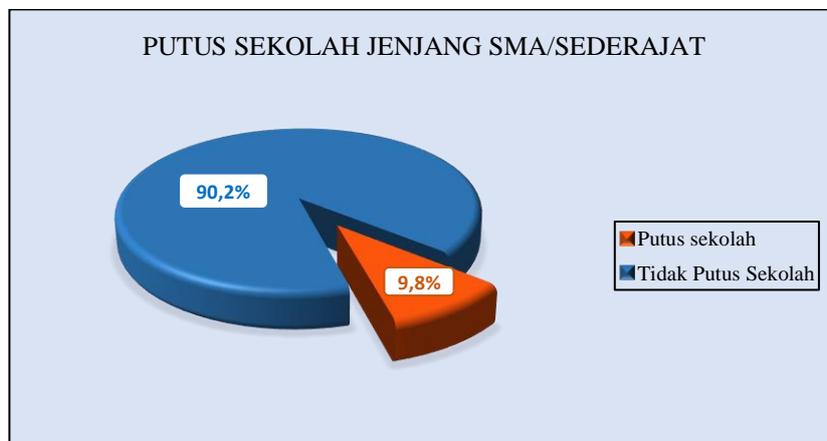
Apabila nilai $\hat{C} > \chi^2_{(\alpha, g-2)}$ atau p-value $< 0,05$, maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa model sesuai dalam menjelaskan putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019 atau tidak ada perbedaan antara observasi dengan hasil prediksi model.

Rasio kecenderungan (*Odds Ratio*) adalah besarnya kecenderungan untuk mengalami suatu kategori kejadian sukses atau gagal. *Odds Ratio* ini menyatakan kecenderungan perbandingan antara observasi dengan $x_j = 1$ adalah sebesar berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $x_j = 0$. Dalam penelitian ini pengujian odds ratio digunakan untuk membandingkan peluang putus sekolah dan tidak putus sekolah. Nilai *Odds Ratio* diperoleh dengan menggunakan persamaan $exp(\beta_j)$ seperti pada [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Putus Sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019

Pada Gambar 1, menunjukkan bahwa 9,8 persen anak di DKI Jakarta tidak bisa menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMA/Sederajat pada tahun 2019. Meskipun angka ini cenderung kecil namun untuk sebuah provinsi maju yang juga merupakan ibu kota negara tentu saja APTS SMA/Sederajat DKI Jakarta ini menjadi masalah yang harus untuk segera di selesaikan.



Sumber : Susenas Kor 2019, diolah

Gambar 1. Persentase anak menurut status putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019

Berdasarkan jenis kelamin, Gambar 2 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki persentase jumlah putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, dengan anak laki-laki sebesar 60 persen dan anak perempuan sebesar 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara putus sekolah anak laki-laki dan anak perempuan di provinsi DKI Jakarta tahun 2019. Tingginya angka

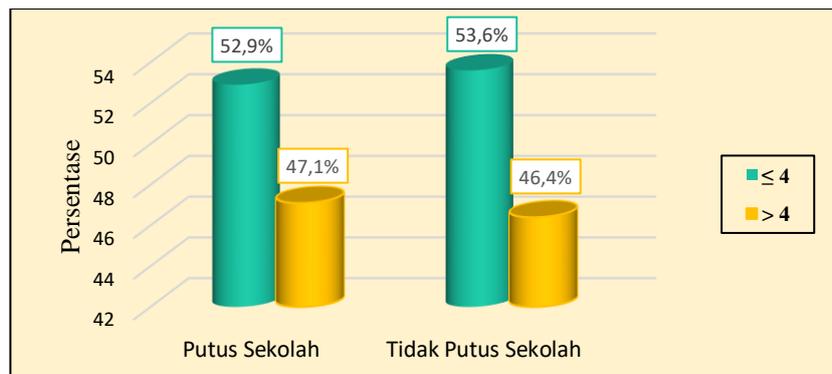
putus sekolah yang dialami anak laki-laki lebih sering terjadi karena mereka cenderung dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Sumber : Susenas Kor 2019, diolah

Gambar 2. Persentase status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 menurut jenis kelamin

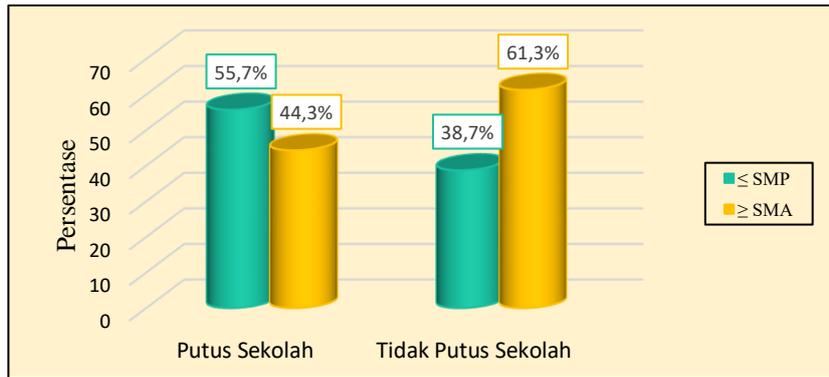
Selanjutnya berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase jumlah anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat tertinggi adalah anak di dalam rumah tangga yang memiliki ART maksimal 4 orang sebesar 52,9 persen, sedangkan anak putus sekolah dengan ART lebih dari 4 orang sebesar 47,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di DKI Jakarta yang memiliki jumlah ART idealpun tetap saja tidak bisa mempertahankan anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga menamatkan jenjang SMA/Sederajat.



Sumber : Susenas Kor 2019, diolah

Gambar 3. Persentase status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 menurut jumlah anggota rumah tangga

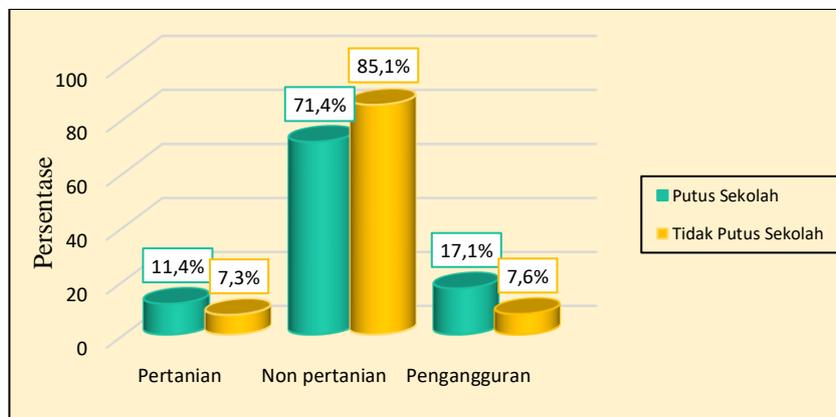
Berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, Gambar 4 menunjukkan bahwa persentase jumlah anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat tertinggi adalah anak yang memiliki KRT dengan pendidikan tertinggi maksimal SMP/Sederajat sebesar 55,7 persen. Sedangkan anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat dari rumah tangga yang memiliki KRT berpendidikan minimal SMA/Sederajat sebesar 44,3 persen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan KRT juga menentukan keberlangsungan anak dalam menamatkan jenjang SMA/Sederajat.



Sumber : Susenas Kor 2019, diolah

Gambar 4. Persentase status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 menurut tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan kepala rumah tangga

Apabila dilihat berdasarkan jenis lapangan pekerjaan KRT, Gambar 5 menunjukkan bahwa persentase jumlah anak putus sekolah tertinggi justru berasal dari rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor non pertanian sebesar 71,4 persen, diikuti persentase jumlah anak putus sekolah dengan KRT yang tidak bekerja (pengangguran) yaitu sebesar 17,1 persen, dan persentase jumlah anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat tekecil adalah anak dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian.



Sumber : Susenas Kor 2019, diolah

Gambar 5. Persentase status putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 menurut jenis lapangan pekerjaan kepala rumah tangga

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah jenjang SMA/Sederjata di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019

Tabel .1 Nilai penduga parameter, SE, nilai Wald, signifikansi, dan *odds ratio*

Variabel	β	SE	Wald	df	Sig.	Exp(β)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin*	0,253	0,260	0,952	1	0,329	1,288
Jumlah ART*	0,087	0,257	0,114	1	0,736	1,091
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga	0,590	0,266	4,927	1	0,026	1,804
Lapangan pekerjaan kepala umah tangga			6,115	2	0,047	
Pertanian*	0,330	0,428	0,595	1	0,440	1,391
Pengangguran	0,884	0,361	5,983	1	0,014	2,420
Constant	-2,818	0,273	106,533	1	0,000	0,060

Sumber : SUSENAS KOR 2019, diolah

(*) : tidak signifikan

Dari hasil analisis, diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut :

$$\hat{g}(x) = -2,818 + 0,253D_1^* + 0,087D_2^* + 0,590D_3 + 0,330D_{41}^* + 0,884D_{42}$$

Berdasarkan pengujian parameter secara silmultan diperoleh nilai p-value $< \alpha$ ($0,014 < 0,05$), sehingga diambil keputusan tolak H_0 , dan disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variabel bebas berpengaruh terhadap status putus sekolah anak SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019.

Selanjutnya dari pengujian parameter secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status putus sekolah anak SMA/Sederajat di DKI Jakarta adalah tingkat pendidikan KRT dan lapangan pekerjaan KRT. Sedangkan jenis kelamin anak dan jumlah ART tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah anak SMA/Sederajat. Selain itu berdasarkan hasil uji kesesuaian model didapatkan nilai p-value $> \alpha$ ($0,374 > 0,05$) sehingga diambil keputusan gagal tolak H_0 dan disimpulkan bahwa model sudah fit atau sudah sesuai untuk menjelaskan variabel respon.

Rasio Kecenderungan (Odds ratio) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta Tahun 2019

- 1) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT)
 Nilai kecenderungan dari variabel tingkat pendidikan KRT adalah sebesar 1,804. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan tertinggi maksimal SMP/Sederajat memiliki kecenderungan 1,804 kali lebih besar untuk putus sekolah di jenjang SMA/Sederajat dibandingkan anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan tertinggi minimal SMA/Sederajat.
- 2) Jenis lapangan pekerjaan kepala rumah tangga (pertanian)
 Nilai kecenderungan dari variabel jenis lapangan pekerjaan KRT adalah sebesar 1,391. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian akan memiliki kecenderungan 1,391 kali lebih besar untuk putus sekolah di jenjang SMA/Sederajat dibandingkan anak yang tinggal didalam rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor non pertanian.
- 3) Jenis lapangan pekerjaan kepala rumah tangga (pengangguran)
 Nilai kecenderungan dari (variabel jenis lapangan pekerjaan adalah sebesar 2,420. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan KRT yang berstatus pengangguran

akan memiliki kecenderungan 2,420 kali lebih besar untuk putus sekolah di jenjang SMA/Sederajat dibanding anak yang tinggal didalam keluarga dengan KRT berkerja di sektor non pertanian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan proporsi terbesar, karakteristik anak putus sekolah jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019 ialah berjenis kelamin laki-laki, jumlah anggota rumah tangga maksimal 4 orang, memiliki kepala rumah yang berpendidikan tertinggi maksimal SMP/Sederajat, serta memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian.

Terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap signifikan status putus sekolah anak jenjang SMA/Sederajat di DKI Jakarta tahun 2019, yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan lapangan pekerjaan kepala rumah tangga.

Saran

Rendahnya pendidikan KRT dapat mempengaruhi status putus sekolah anak, sehingga perlu dilakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan menengah ke atas guna meningkatkan kesadaran dan semangat orangtua menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan menengah keatas.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap status putus sekolah anak seperti status kemiskinan rumah tangga, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, kepala rumah tangga tunggal, jarak tempat tinggal, jumlah sekolah, rasio murid dan guru, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Protret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [2] Aristin, N. F (2015). Faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1).
- [3] Hidayat, R & Hastuti, Y. (2017). Analisis Survival Dalam Memodelkan Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Scientific Pini*. Vol 3, No 2, (2017): 123-127.
- [4] Asmara, Y. R. I & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal EP Unud*, 5(12): 1347-1383.
- [5] Temu, C. C. dkk. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Usia SMA di Provinsi NTT Tahun 2016*. [Skripsi]. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2013). *UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses melalui <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> pada 15 Desember 2019 pukul 20.13
- [7] Perhati, T. A., Indahwati., & Suseto, B. (2017). Identifikasi Karakteristik Anak Putus Sekolah di Jawa Barat dengan Regresi Logistik. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*. 1(1).
- [8] Sugianto, E. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. 4(2)
- [9] Dewi, Ratih Kusuma. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Siswa Usia 7-15 Thun Terhadap Program Wajib Belajar Sembilan Tahun 2009 di Provinsi DKI Jakarta*. [Skripsi]. Jakarta: Sekolah tinggi Ilmu Statistik
- [10] Hellyan. 2007. *Analisi Gender pada Pendidikan Anak Usia Sekolah di Sumatera Barat*. Padang: Fakultas Pertanian UNAND.
- [11] Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression*. Canada: sJohn Wiley & Sons.